

Lis Safitri, dkk.

Isw-isw PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER



Editor

Izzatul Mardiah - Mohamad Ridwan Effendi

Lis Safitri, dkk.

Isw-isw PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Isw-isw PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER



Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan kumpulan gagasan yang lahir dari buah pemikiran para akademisi mengenai ragam isu atau persoalan pendidikan Islam dari berbagai aspeknya yang dituangkan ke dalam empat bagian pokok pembahasan. Pada bagian pertama ditulis oleh lima orang atau tim penulis yaitu Lis Safitri, Abdul Fadhil, Husni, Karmila Rianda, dan Rahmat Ramdhani dengan fokus topik lebih pada mempersoalkan dinamika perkembangan pendidikan Islam di era yang terus menerus berubah. Kemudian pada bagian kedua ditulis oleh lima orang tim penulis yakni Ruma Mubarak, Siti Rohmah, Frenky Mubarak, Anggi Setiawan, dan Hafizhul Wahyu Sejati membahas yang fokus tentang perkembangan pemikiran pendidikan Islam dan praktiknya. Selanjutnya pada bagian ketiga dibahas mengenai peran agama dalam resolusi konflik dan perdamaian yang ditulis oleh enam orang tim penulis yakni Rizki Damayanti, Aam Saepul Alam, Ridwan, Abdul Haris Fatgehipon, Muhammad Ridwan Effendi, dan Saadullah. Dan pada bagian akhir dikemukakan pembahasan mengenai dinamika masyarakat muslim kontemporer yang ditulis oleh enam tim penulis yakni Cucu Surahman, Agus Kusman, Khairilukhsan Siregar, Dinda Widhya Pitaloka, Sanip Hidayatullah, dan Abdul Latif.

Ragam gagasan atau pun pemikiran para penulis tersebut, kesemuanya patut dijadikan sebagai pemantik awal agar dapat dikaji jauh lebih mendalam untuk mendapatkan dialektika ilmu pengetahuan yang komprehensif.

Pendidikan +17



litrasuhuantarasofficial@gmail.com
www.penerbitlitrus.co.id
@litruspenerbit
litrasuhuantara
085755971589



Penerbit
litrus.

Isw-isw
**PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Lis Safitri, dkk.

Editor

Izzatul Mardhiah - Muhamad Ridwan Effendi

ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Ditulis oleh:
Lis Safitri, dkk.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan 1, Agustus 2023

Editor: Izzatul Mardhiah, Muhamad Ridwan Effendi
Penyunting: Muhamad Ridwan Effendi, Izzatul Mardhiah
Perancang sampul: Rosyiful Aqli
Penata letak: Rosyiful Aqli

ISBN : 978-623-8364-04-6

©Agustus 2023
vi+396 hlm. ; 15,5x23 cm.



Prakata

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt., yang telah memberikan nikmat dan karunianya sehingga kami bisa menyelesaikan Isu-isu Pendidikan Islam Kontemporer. Shalawat dan salam untuk baginda Rasul Muhammad SAW.

Dengan tulus hati kami selaku editor mewakili menghaturkan banyak terima kasih kepada segenap penulis buku *“Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer”* ini yang telah berperan serta dalam memberikan kontribusi gagasan dan pemikirannya. Juga rasa terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan rekan dosen program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta yang senantiasa telah turut mendukung dan membantu sehingga terealisasinya buku ini sampai terbit.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan kumpulan gagasan yang lahir dari buah pemikiran para akademisi mengenai ragam isu atau persoalan pendidikan Islam dari berbagai aspeknya yang dituangkan dalam empat bagian. Mulai dari mempersoalkan dinamika perkembangan pendidikan Islam di era yang terus menerus berubah, seperti yang dituangkan pada bagian pertama buku ini. Kemudian pada bagian kedua membahas tentang perkembangan pemikiran pendidikan Islam dan prakteknya. Selanjutnya pada bagian ketiga dibahas mengenai peran agama dalam resolusi konflik dan perdamaian. Dan pada bagian akhir dikemukakan pembahasan tentang dinamika Masyarakat muslim kontemporer.

Dengan hadirnya buku ini, editor harapkan buku ini dapat mendorong para pembaca lainnya untuk dapat terus mengkaji isu-isu pendidikan Islam yang lebih aktual dengan balutan analisa yang lebih kritis, empirik, dan rasional. Adapun saran dan koreksi kami harapkan, sebagai upaya dalam penyempurnaan isi buku.

Jakarta, Agustus 2023

Editor



Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar isi	v

Bagian 1

MENYOAL DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI.....	1
A. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Mau Dibawa ke Mana?	2
B. Memberdayakan Budaya Inklusif dan Ramah Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi.....	19
C. A Comparative Analysis of Character Education in Madrasas and Common Schools in Indonesia	35
D. Pendidikan Islam Kontemporer “Tantangan dan inovasi” Guru di Era Digital	57
E. Pendidikan Islam Industri 4.0 “Deskriptif Generasi Milenial”..	69

Bagian 2

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PRAKTEKNYA	77
A. Epistemologi Pendidikan Islam dan Tantangannya.....	78
B. Konsep <i>Multiple Intelligence</i> & Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	89
C. Perkembangan Tafsir Tarbawi di Indonesia dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam.....	113

D. Model Manajemen Pengorganisasian Kurikulum Ecopesantren untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kepedulian Terhadap Lingkungan	136
E. Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq Melalui Program Entrepreneurship	147

Bagian 3

PERAN AGAMA DALAM RESOLUSI KONFLIK DAN PERDAMAIAN.....	181
A. Islam di Tengah Pusaran Konflik dan Perdamaian Dunia	182
B. Agama dan Perdamaian: Kontribusi Pemikiran KH. Ahmad Hasyim Muzadi.....	201
C. Nahdlatul Ulama dan Perdamaian Global: Studi Awal Mengenai <i>Religion Twenty</i> (R20).....	218
D. Peran Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik Maluku	241
E. Keragaman Agama & Multikulturalisme di Indonesia: Beberapa Tantangan	258
F. Memperkuat Benteng Pertahanan Tradisi dan Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Pesantren.....	272

Bagian 4

DINAMIKA MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER	287
A. Peta Studi Islam Kontemporer di Indonesia	288
B. Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Perlawanan Petani Banten 1888	307
C. Hermeneutika Hadis tentang Mengkafirkan Saudara Sesama Muslim	330
D. Perkembangan pemikiran Islam dan Praktiknya di era Digital: Pemanfaatan <i>Cyberspace</i> di Dalam Proses Dakwah Islam	342
E. Analisis Strategi Dakwah di <i>Channel</i> Laboratorium Sains Kristologi (LSK) Al-Hadid	355
F. Perkembangan Islam dan Praktiknya di Era Digital: Podcast Dakwah Strategi dan Analisis.....	367
G. Tajdid Nalar Beragama Untuk Menghadapi Era Industri 4.0....	381



Bagian 3

PERAN AGAMA DALAM RESOLUSI KONFLIK DAN PERDAMAIAN

Islam di Tengah Pusaran Konflik dan Perdamaian Dunia

Rizki Damayanti,¹ Zaenal Muttaqin²

Universitas Paramadina Jakarta, Indonesia,¹ Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta²

Email: rizki.damayanti@paramadina.ac.id,¹ zmuttaqin@uinjkt.ac.id²

Pendahuluan

Pasca Perang Dingin dan pasca 9/11 berkembang berbagai kajian akademis, terutama di Eropa dan Amerika Utara, yang berupaya menghubungkan agama, konflik dan perdamaian. Kajian-kajian ini pada umumnya mencoba mengaitkan adanya hubungan intrinsik antara agama dengan kekerasan. Hubungan antara agama, konflik, dan perdamaian tersebut seringkali dibingkai dalam sudut pandang kaku antara sekuler versus religius, dimana sekuler dikategorikan sebagai liberal Barat sementara religius dikategorikan sebagai non-liberal universal. Pembingkaiannya seperti ini pada akhirnya sangat mempengaruhi bagaimana cara konflik selanjutnya dianalisis dan bagaimana penyelesaiannya dibahas dalam konteks agenda perdamaian liberal (Duderija, A., & Rane, 2019, p. 18).

Perang dan konflik sendiri bukanlah sebuah fenomena baru. Beberapa alasan yang seringkali dinyatakan sebagai penyebab terjadinya konflik, diantaranya perebutan wilayah, perebutan kekuasaan, penindasan (*oppression*), perebutan sumber daya, politik, dan agama. Terkait hal ini, semakin mengemuka pandangan yang menyatakan bahwa agama memainkan peran penting dalam banyak konflik di seluruh dunia (Appleby, 2000, p. 41). Dalam konteks ini, Islam sebagai salah satu agama yang memiliki jumlah pemeluk cukup signifikan di seluruh dunia, ikut

berada di tengah pusaran konflik dan perdamaian karena kedua dimensi tersebut terjadi di berbagai wilayah yang melibatkan populasi Muslim.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi peran Islam dalam dinamika pusaran konflik dan perdamaian dunia (Adiong, N. M., Mauriello, R., & Abdelkader, 2019, pp. 37–39). Pertama, ragam interpretasi. Seperti agama-agama lainnya, Islam memiliki beragam interpretasi dan pemahaman. Perbedaan ini dapat mempengaruhi bagaimana Islam dijalankan dan diterapkan dalam konteks sosial dan politik. Interpretasi yang ekstrem atau radikal dapat menjadi sumber konflik, sementara interpretasi yang moderat dan inklusif dapat mendorong perdamaian. Kedua, politik identitas. Agama sering digunakan sebagai identitas kelompok dalam konteks konflik sosial dan politik. Di beberapa wilayah, konflik berbasis agama muncul karena adanya persaingan kekuasaan politik atau ketegangan etnis yang dikaitkan dengan identitas agama. Faktor-faktor politik dan sosial yang kompleks ini seringkali berperan dalam memicu konflik. Ketiga, intervensi asing. Beberapa konflik yang terjadi di wilayah mayoritas Muslim, biasanya disebabkan karena adanya intervensi asing atau campur tangan negara-negara lain dalam urusan internal. Intervensi semacam ini dapat memperburuk ketegangan, memicu konflik sektarian, dan memperpanjang durasi konflik. Keempat, ekstremisme dan terorisme. Kelompok-kelompok ekstremis yang mengaku berlandaskan pada prinsip Islam, seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dan Al-Qaeda, melakukan serangkaian tindakan kekerasan dan terorisme dengan menggunakan narasi agama untuk membenarkan tindakan mereka. Kelompok-kelompok ini menimbulkan ancaman bagi perdamaian dunia dan juga mempengaruhi persepsi terhadap Islam secara keseluruhan.

Kesalahpahaman umum lainnya tentang Islam adalah adanya pandangan bahwa Islam mendorong terorisme. Media massa Barat yang cenderung berfokus pada gerakan radikal dan kebencian yang diusung oleh minoritas Islam ekstrim serta kurangnya pengetahuan yang cukup tentang agama Islam yang mengusung nilai-nilai *rahmatan lil alamin*,

membuat publik mengadopsi stereotip yang tidak baik tentang Muslim. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa mayoritas Muslim menempuh jalan hidup yang damai dan tidak terlibat dalam konflik atau pun tindakan kekerasan lainnya. Banyak pemimpin agama dan organisasi Muslim yang justru berkomitmen untuk mempromosikan perdamaian, dialog antar agama, dan kerukunan sosial, sekaligus berperan penting dalam memerangi ekstremisme, meredakan ketegangan, dan membangun jembatan antara komunitas yang berbeda (Yousefvand, 2012, p. 28). Dengan demikian, penting untuk tidak menggeneralisasi Islam sebagai sumber konflik atau tindakan kekerasan. Islam, sebagaimana halnya agama lainnya, dapat diinterpretasikan dan diterapkan dengan berbagai cara.

Berlandaskan pada pemaparan di atas, tulisan ini berupaya mengulas bagaimana keterkaitan antara konflik dan perdamaian dunia dalam konteks agama. Secara spesifik, tulisan ini juga akan menyoroti bagaimana doktrin ajaran dasar Islam justru memuat seruan tentang toleransi, keadilan, hak asasi manusia, dan perdamaian sebagai pilar fundamental teologi Islam yang ditunjukkan melalui berbagai kontribusi Islam kontemporer yaitu melalui pendidikan, dialog antar agama, pembangunan perdamaian berbasis keadilan, serta penyelesaian konflik politik yang adil, sehingga diharapkan dapat membantu mengatasi konflik dan mendorong perdamaian di wilayah-wilayah yang terpengaruh.

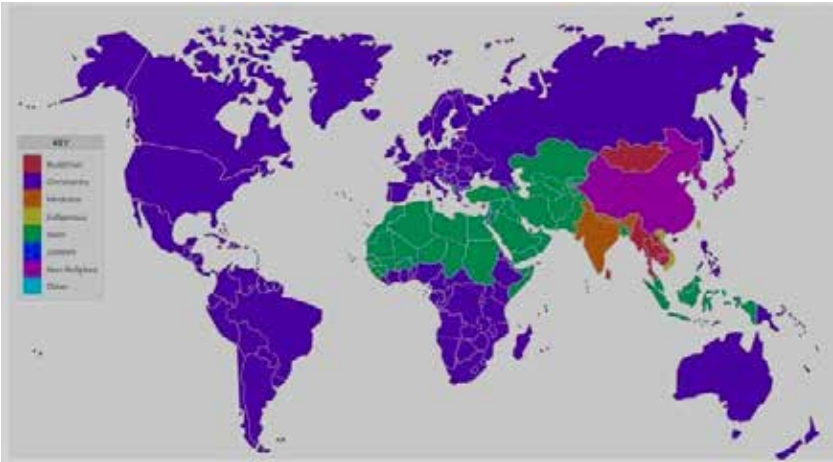
Pembahasan

Perang dan Damai dalam Konteks Agama

Perang dan perdamaian dalam konteks agama telah menjadi topik yang kompleks dan kontroversial sepanjang sejarah manusia. Berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain, memiliki hubungan yang kompleks dengan konflik dan perdamaian. Perang dalam konteks agama sering kali disebut sebagai perang agama atau konflik etno-religius. Ini terjadi ketika agama digunakan sebagai dasar identitas kelompok, dan perbedaan agama kemudian menjadi sumber perselisihan yang serius (Roberts, 2004, p. 49). Gambar 1 dan 2 berikut, menunjukkan distribusi

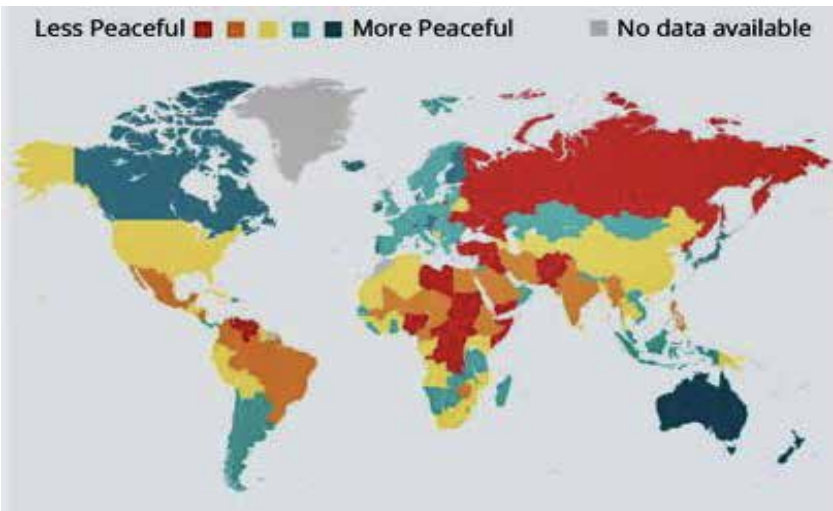
agama-agama besar di dunia dan kaitannya dengan tingkat perdamaian dunia tahun 2020:

Gambar 1. Distribusi Agama-Agama Besar Dunia



Sumber: *Islam and World Peace, Islamic Sciences & Research Academy Australia (ISRA), p. 7.*

Gambar 2. Skor Indeks Perdamaian Global Tahun 2020



Sumber: *Global Peace Index/Institute for Economics and Peace diakses dari (www.visionofhumanity.org/maps)*

Berdasarkan gambar 1 dan 2 di atas, dapat dipahami bahwa negara-negara yang berwarna lebih hijau diberi peringkat sebagai negara yang lebih damai. Negara-negara tersebut meliputi wilayah Amerika Utara, sebagian Amerika Selatan, dan Australia yang didominasi oleh agama Kristen, serta Indonesia yang mayoritas memeluk Islam. Sementara negara-negara yang berwarna lebih oranye digolongkan sebagai kurang damai, meliputi negara Rusia, Libya, dan beberapa wilayah pecahan Uni Soviet. Negara-negara ini didominasi oleh pemeluk agama Kristen dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dan tingkat perdamaian, tidaklah secara inheren berkorelasi dengan agama tertentu. Sebaliknya, konflik dan perdamaian melibatkan faktor-faktor yang kompleks, termasuk politik, sosial, ekonomi, etnis, dan sejarah. Agama mungkin menjadi salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi konflik, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu (Haynes, 2007, p. 63). Dengan kata lain, konflik dapat terjadi di antara kelompok yang memiliki keyakinan agama yang sama, seperti yang terjadi dalam sejarah konflik antara denominasi Kristen yang berbeda atau dalam konflik antara kelompok Muslim yang berbeda. Demikian pula, konflik dapat timbul di antara kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda, atau bahkan di dalam kelompok yang tidak memiliki afiliasi agama.

Keberadaan agama sendiri di satu sisi dipandang sebagai sumber perdamaian bagi banyak pemeluknya, tetapi di sisi lain juga seringkali dipandang sebagai sumber konflik oleh banyak pihak. Beranjak dari pandangan ini, ketegangan agama kemudian terlihat jelas di berbagai belahan dunia yang ditandai dengan banyaknya konflik dan kekejaman yang terjadi dengan mengatas-namakan agama, kitab suci, dan bahkan Tuhan dijadikan sebagai referensi pembenaran dalam melakukan berbagai perilaku kekerasan (Shaukat, 2020).

Pertanyaan utama yang kemudian mengemuka adalah apakah benar agama merupakan penyebab terjadinya konflik? Terdapat argumentasi kuat yang mendukung opini ini. Abu-Nimer (Abu-Nimer, 2003, p. 685) menyatakan bahwa sejak berakhirnya Perang Dingin, sejumlah

besar konflik yang terjadi disebabkan oleh benturan identitas komunal berdasarkan ras, etnis, atau afiliasi agama. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa sederetan konflik dunia saat ini, tidak dapat dipungkiri memang memuat motif agama atau ideologi sebagai elemen utama penyebabnya (Fisher, 2002, p. 4). Beberapa konflik di seluruh dunia yang melibatkan agama dapat dilihat sebagaimana terangkum di dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Konflik di Seluruh Dunia yang Melibatkan Agama

No.	Wilayah Konflik	Deskripsi Konflik
1.	Irlandia Utara	Konflik yang telah menewaskan ribuan orang, memiliki akar politik dan agama yang telah berusia berabad-abad antara komunitas Unionis Protestan dengan komunitas Nasionalis Katolik yang memiliki arah pandangan berbeda apakah tetap menjadi bagian dari Britania Raya atau menjadi bagian dari Republik Irlandia.
2.	Israel-Palestina	Konflik politik dan agama yang telah dimulai sejak awal abad ke-20 terkait pihak mana yang mendapatkan wilayah " <i>the Holy Land</i> " dan bagaimana penguasaannya. Konflik menjadi lebih rumit dengan adanya keberadaan kota Yerusalem yang merupakan kota suci bagi ketiga agama Ibrahim (Islam, Kristen, Yahudi) dan kemudian diperebutkan antara orang Yahudi dan Palestina tentang siapa yang harus mengendalikannya.
3.	Nigeria	Konflik agama antara Muslim yang mendominasi negara bagian Nigeria Utara dan telah menerapkan hukum Syariah yang ketat dengan Kristen yang mendominasi negara di tingkat federal. Konflik telah terjadi sejak tahun 2000, menimbulkan kerusuhan dengan beberapa ribu korban di kedua belah pihak. Sejak 2009, gerakan Islamis Boko Haram juga telah melakukan pemberontakan bersenjata melawan militer Nigeria, menjarah desa dan kota serta merenggut ribuan nyawa dalam pertempuran dan pembantaian terhadap orang Kristen, pelajar, dan lainnya yang dianggap musuh Islam.
4.	Sudan	Perang sipil yang telah berlangsung sejak tahun 2003, yaitu ketika pemberontak melancarkan pemberontakan untuk memprotes apa yang mereka anggap sebagai pengabaian pemerintah Sudan terhadap wilayah barat dan penduduk non-Arabnya.
5.	Kashmir	Konflik yang terjadi antara Pakistan dan India terkait perebutan wilayah Kashmir yang diawali ketika kolonialisme Inggris membagi negara India menjadi dua bagian, yaitu India dengan mayoritas penduduk beragama Hindu dan Pakistan dengan penduduk Muslim terbanyak.

No.	Wilayah Konflik	Deskripsi Konflik
6.	Rakhine (Rohingya)	Konflik antar umat beragama di Myanmar, dimana Rohingya yang merupakan kelompok minoritas Muslim yang tinggal di negara bagian Rakhine, Myanmar, mendapat perlakuan kekerasan dan diskriminasi. Pada Agustus 2017, tindakan keras mematikan oleh tentara Myanmar terhadap Muslim Rohingya menyebabkan ratusan ribu orang melarikan diri melintasi perbatasan ke Bangladesh. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan menyebut adanya resiko serius terjadinya genosida (<i>ethnic cleansing</i>).
7.	Yaman	Krisis yang berlangsung sejak tahun 2011 yang dipandang sebagai salah satu dari beberapa pertempuran proksi antara Iran dan Arab Saudi. PBB bahkan menyebut konflik yang terjadi di Yaman sebagai bencana kemanusiaan terburuk di dunia.
8.	Armenia-Azerbaijan	Konflik etnis dan territorial yang terjadi antara Armenia (mayoritas Kristen) dengan Azerbaijan (mayoritas Muslim) yang telah terjadi sejak awal abad ke-20. Konflik ini juga melibatkan Nagorno-Karabakh, sebuah wilayah mayoritas Armenia yang berupaya memisahkan diri dari Azerbaijan.
9	Bosnia	Dalam konflik Bosnia lebih dari 8000 Muslim tidak bersenjata dibunuh oleh pasukan militer Serbia, tujuannya adalah untuk membersihkan negara dari populasi Muslim. Setelah bertahun-tahun terjadi pertempuran sengit antara Bosnia (Muslim) dengan Serbia dan Kroasia yang ikut terlibat (didukung oleh <i>the North Atlantic Treaty Organization/NATO</i>), akhirnya diberlakukan gencatan senjata. Korban tewas perang Bosnia mencapai 102.000 jiwa.

Sumber: Data olahan penulis

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kajian menunjukkan adanya peran agama yang dipandang ikut berkontribusi pada berbagai konflik yang terjadi di seluruh dunia. Di banyak wilayah konflik tersebut, perpecahan agama memang menjadi sebuah faktor yang ikut memperburuk kondisi konflik, meskipun agama mungkin bukanlah akar penyebab konflik.

Terlepas dari fakta ini, agama sebetulnya juga dipandang dapat memainkan peran penting dalam upaya penciptaan perdamaian, pencegahan, dan resolusi konflik. Hal ini dilandasi pada pemahaman bahwa agama dapat terhubung dengan perdamaian melalui empat cara utama (Weige, 2013, pp. 72–74), yaitu:

1. Ide yang diusung dalam ajaran agama tentang martabat manusia dan kemanusiaan yang sama bagi semua, berasal dari gagasan bahwa setiap manusia diciptakan menurut kuasa Ilahi. Hal ini merupakan dasar bagi perdamaian sejati. Konsep agama tentang penebusan dan pengampunan juga menjadi landasan ajaran agama yang mendukung terjadinya upaya rekonsiliasi pasca-konflik di antara masyarakat yang terlibat di dalam konflik.
2. Protes yang diusung komunitas keagamaan seringkali memusatkan perhatian pada berbagai bentuk penindasan dan ketidak-adilan. Sebagai contoh, munculnya kecaman agama atas praktik *apartheid* dan segregasi sebagai dosa, atau upaya keagamaan dalam menghentikan pembersihan etnis di Darfur.
3. Agama mewakili komunitas dan institusi masyarakat sipil yang berpengaruh, dimana hal ini seringkali dilihat sebagai representasi dari nilai-nilai pemersatu serta dipandang mampu melampaui isu-isu yang menjadi sumber konflik. Keberadaan agama juga dipandang sebagai entitas yang paling stabil dan paling tepercaya di tempat-tempat dimana krisis dan konflik terjadi, sehingga mampu berkontribusi dalam menengahi perselisihan. Sebagai contoh, ditunjukkan oleh pencapaian kelompok-kelompok seperti Komunitas Sant'Egidio' yang berhasil menengahi perjanjian damai 1992 di Mozambik setelah terjadinya 30 tahun perang saudara. Contoh lainnya adalah upaya rekonsiliasi antar agama di Afrika Selatan, koalisi Muslim-Kristen setelah konflik Balkan, dan upaya ekumenis Kristen di Kolombia.
4. Entitas keagamaan lokal dan internasional memainkan peran besar dalam mempromosikan pendidikan, memberikan layanan perawatan kesehatan, dan mengatasi kemiskinan, dimana tanpa semua kondisi ini perdamaian menjadi hal yang sulit untuk dicapai.

Di hampir setiap wilayah konflik di dunia, berbagai upaya lintas agama juga telah berkontribusi dalam upaya menyelesaikan atau menghindari perselisihan, serta memperbaiki kondisi yang terjadi pasca konflik Meskipun demikian, keberhasilan, dampak, atau konsistensi dari

upaya lintas agama ini memiliki keterbatasan. Seringkali, berbagai upaya lintas agama ini tenggelam oleh situasi konflik yang semakin meningkat, ketidakmampuan dalam memperoleh dukungan politik, dan bahkan dipandang bukan merupakan faktor penentu saat sebuah konflik terjadi (Berger, 2010, p. 69). Terlepas dari berbagai keterbatasan tersebut, tetapi tetap penting untuk dicatat bahwa keberadaan kelompok-kelompok antar-agamalah yang biasanya mampu menginspirasi atau mendorong berbagai pihak untuk bergerak ke arah perdamaian dan rekonsiliasi.

Islam, Konflik, dan Perdamaian Dunia

Seperti agama-agama lainnya, Islam juga memiliki peran dalam konteks konflik dan perdamaian dunia. Terkait hal ini, penting untuk memahami bahwa Islam sebagai agama tidak dapat secara langsung dipandang sebagai sumber konflik atau perdamaian. Namun, adanya tindakan individu, kelompok, atau negara yang mengklaim kekerasan berdasarkan ajaran Islam, dapat berdampak signifikan dalam konteks tersebut (Kumar, 2016, p. 35). Beberapa konflik di dunia yang mengemuka terkait klaim kekerasan atas nama ajaran Islam misalnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Konflik di Dunia yang Mengatasnamakan Ajaran Islam

No.	Konflik	Deskripsi Konflik
1.	Suriah	Konflik di Suriah dimulai pada tahun 2011 dan melibatkan berbagai kelompok pemberontak, pemerintah Suriah, dan kekuatan asing. Terdapat aspek agama dalam konflik ini, yaitu kelompok militan seperti ISIS yang menggunakan narasi agama untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka.
2.	Afghanistan	Konflik berkepanjangan yang melibatkan kelompok pemberontak Taliban, pasukan internasional, dan pemerintah Afghanistan. Kelompok Taliban menggunakan interpretasi agama Islam untuk membenarkan tindakan kekerasan dan menegakkan pemerintahan yang berdasarkan hukum Islam.
3.	Terorisme Global	Beberapa kelompok teroris yang terkait dengan Islam, seperti Al-Qaeda dan ISIS, telah melakukan serangan teror di berbagai belahan dunia. Meskipun mayoritas umat Muslim menolak tindakan terorisme ini dan mengecam kelompok-kelompok tersebut, namun tindakan tersebut telah menciptakan konflik dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda.

Sumber: Data olahan penulis

Tabel 2 di atas menunjukkan terdapat beberapa konflik dan serangan teroris yang telah dilakukan oleh individu atau kelompok dengan mengatasnamakan ajaran Islam. Serangan-serangan ini seringkali mengklaim bahwa mereka bertindak atas nama Islam. Meskipun minoritas Muslim yang memiliki pandangan ekstrim tampaknya membenarkan tindakan kekerasan yang mereka lakukan dengan mengacu pada Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW, tetapi terdapat fakta bahwa mayoritas Muslim di seluruh dunia mengikuti ajaran utama Islam yang mempromosikan perdamaian dunia. Ajaran ini ditempuh melalui upaya menjaga hubungan yang kuat dan harmonis dengan Tuhan, manusia dan alam semesta, sehingga tidak menyisakan ruang bagi kekerasan (Iqbal Dar, 2017).

Kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *Silm*, yang berkonotasi perdamaian. Hal ini juga berkorelasi dengan salah satu sifat Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu *As-salaam* yang berarti perdamaian dan keamanan. Sementara kata Islam (*silm*) mengandung arti berdamai, berada di lingkungan yang saling damai, salam, pertolongan, keselamatan, mencapai keselamatan dan kesejahteraan dari bahaya, serta jauh dari kesalahan. Gagasan perdamaian di dalam Islam mencakup semua aspek eksistensi kehidupan manusia, baik politik, sosial, keluarga, atau pun pribadi (Yong Bao Ahmed Musa Wang, 2009, p. 18). Meskipun demikian, pengertian perdamaian dalam Islam menuntut untuk ditelaah lebih dalam karena kekerasan justru seringkali diasosiasikan dengan Islam di dunia kontemporer saat ini.

Terkait konsep perdamaian, Islam sangat mementingkan beberapa prinsip dan nilai moral, yang hakikatnya menunjukkan bahwa Islam adalah agama kebaikan untuk semua, sekaligus berkomitmen untuk mengembangkan hubungan manusia yang baik di antara semua individu, kelompok, dan masyarakat. Sebaliknya, kekerasan dan perang justru tidak memiliki hubungan dengan ajaran Al-Qur'an. Islam mempromosikan perdamaian bukan hanya dalam konteks legislasi, tetapi juga termuat dalam praktik, dan doktrin. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang lebih mengutamakan perdamaian daripada perang,

dan pengampunan daripada kebencian (Yong Bao Ahmed Musa Wang, 2009, p. 19).

Sementara perspektif Islam tentang konflik, pembahasannya didasarkan pada landasan dan sumber konflik, baik yang bersifat individu secara sosial maupun internasional, dimana konflik dipandang dapat terjadi karena adanya cacat atau kegagalan dalam membangun keharmonisan hubungan di antara masyarakat, bangsa, dan negara. Cacat keharmonisan ini diakibatkan oleh penyimpangan sistem nilai, etika, motif spiritual dan moral, serta perilaku dan praktik terhadap orang lain (individu atau bangsa dan komunitas) yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik. Dalam konteks inilah, Islam kemudian memberikan solusi dalam bingkai yang disebut sebagai penyelesaian atau resolusi konflik (Rahmanizadeh, 2015, p. 29).

Secara umum, perspektif Islam dalam penyelesaian atau resolusi konflik didasarkan pada upaya pencarian solusi dan bukan berfokus pada bagaimana mengubah relasi kekuasaan antara pihak-pihak yang berkonflik. Dengan kata lain, Islam berfokus pada bagaimana memberikan hak kepada masing-masing pihak yang terlibat di dalam konflik. Dalam hal ini, perspektif Islam meletakkan perubahan mendasar terkait peran mediator dalam upaya resolusi konflik, yaitu berpegang kepada prinsip menegakkan keadilan dalam menyelesaikan konflik (Ralph H. Salmi, Cesar Adib Majul & Tanham, 2011, p. 29). Di sisi lain, metode dan cara penyelesaian konflik yang diterapkan dalam hukum internasional kontemporer dan digunakan oleh negara serta organisasi internasional, bersinggungan dengan metode-metode yang termuat dalam perspektif Islam yang menyatakan bahwa cara-cara damai melalui dialog dan negosiasi merupakan metode resolusi konflik yang paling penting (Abu-Nimer, 2003, p. 44).

Terkait resolusi konflik, perspektif Islam didasarkan pada seperangkat prinsip dan nilai yang secara efektif berkontribusi pada pencegahan konflik. Seperangkat prinsip ini meliputi level individu, komunitas, negara, dan lingkungan internasional yang memuat nilai-nilai seperti keadilan,

perdamaian, pengampunan, dan kasih sayang, yang dapat menjadi dasar bagi upaya perdamaian dan rekonsiliasi (Ralph H. Salmi, Cesar Adib Majul & Tanham, 2011, p. 33). Menurut Habermas (Habermas, 2009, p. 58) diyakini pula, terdapat tiga faktor yang berkontribusi pada upaya penciptaan perdamaian, yaitu:

1. Pendidikan yang ditempuh melalui upaya memfasilitasi saling mengenal dengan pihak lain, memfasilitasi upaya saling menerima perbedaan, sekaligus menjadi sarana belajar tentang resolusi konflik.
2. Keadilan sosial, karena kurangnya pemenuhan terhadap hak asasi manusia (HAM) pada akhirnya akan menimbulkan reaksi negatif.
3. Adanya dialog antar agama (*interfaith dialogue*) dan antar budaya (*intercultural dialogue*) yang memungkinkan terbukanya kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain yang pada akhirnya bermanfaat sebagai tindakan pencegahan terhadap konflik, sekaligus mencegah terjadinya polarisasi budaya.

Islam juga dipandang memiliki potensi untuk mempromosikan perdamaian dunia. Oleh karena itu, penting untuk tidak menggeneralisasi atau mengkaitkan seluruh agama Islam dengan konflik atau kekerasan karena sebagaimana halnya agama-agama lainnya, Islam juga dapat diinterpretasikan secara beragam oleh para penganutnya (Bakar, 2003, p. 14)

Terkait hal ini, maka dalam upaya mencapai perdamaian dunia, sangat penting untuk mempromosikan dialog antar agama, saling pemahaman, dan kerjasama antar kelompok agama. Pendidikan yang mendukung pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama dunia, termasuk Islam, juga merupakan faktor penting dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan. Selain itu, upaya pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat sipil dalam mempromosikan perdamaian dan mengatasi akar konflik juga sangat diperlukan. Islam sendiri, berupaya untuk memberikan kontribusinya, dimana banyak organisasi Muslim dan tokoh agama Islam yang berusaha membangun jembatan antara berbagai kelompok dan mendorong dialog antar agama untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Kontribusi Islam Kontemporer bagi Perdamaian Dunia

“Islam is a mercy. If you see its opposite, cruelty, then know that is not Islam (Ibn Al Qayim).” Petikan ungkapan ini dengan tegas menyatakan bahwa Islam adalah rahmat dan bila yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu kekejaman, maka jelaslah bahwa itu bukanlah Islam. Di dalam ajaran Islam sendiri termuat prinsip perdamaian yang terangkum dalam lima hak yang dimiliki oleh semua manusia menurut hukum Islam, sebagai berikut:

1. Hak untuk hidup (*right to life*)
2. Hak atas properti pribadi (*right to personal property*)
3. Hak atas pikiran manusia (*right to human mind*)
4. Hak memiliki kepercayaan dan agama sendiri (*right to one's own belief and religion*)
5. Hak atas keluarga dan garis keturunan (*right to family and lineage*)

Dalam konteks upaya yang dapat ditempuh oleh seorang Muslim dalam memperjuangkan perdamaian, secara tegas Islam mengusung hal ini melalui diplomasi Islam yang didalamnya memuat unsur negosiasi (dialog). Dalam hal ini, Al-Quran menunjukkan berbagai contoh dialog yang salah satunya termaktub dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yang meminta umat Islam untuk menunjukkan sopan santun dan kebijaksanaan terbaik ketika berdebat dengan orang-orang dari agama lain. Kebijaksanaan, percakapan penuh hormat, dan perilaku ramah adalah penting untuk memperkuat hubungan timbal balik. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh nyata dalam melibatkan dan memelihara dialog dan kerukunan dengan orang-orang yang berbeda agama, dimana Nabi Muhammad SAW menggunakan metode diplomasi dan negosiasi, baik secara pribadi maupun sebagai jalan dakwah dalam mengajak banyak orang untuk memeluk Islam. Cara yang ditempuh Nabi Muhammad SAW ini menunjukkan perlakuan yang sama terhadap Muslim dan non-Muslim (Vaiou, 2019, p. 37). Dalam era kontemporer, hal ini dikenal luas dalam kerangka dialog antar agama (*interfaith dialogue*).

Secara garis besar, beberapa contoh kontribusi Islam kontemporer terhadap perdamaian dapat dinyatakan sebagai berikut (Fadl, 2012, pp. 61–63):

1. Dialog antar agama: Islam kontemporer telah memberikan banyak inisiatif dialog antar agama yang melibatkan para pemimpin Muslim. Dialog ini bertujuan untuk mempromosikan saling pemahaman, mengatasi prasangka, dan membangun kerjasama antara umat beragama yang berbeda. Sebagai contoh, Dewan Muslim-Katolik Dunia didirikan pada tahun 1995 untuk memfasilitasi dialog dan kerjasama antara Muslim dan Katolik di tingkat global.
2. Toleransi dan kerukunan: banyak pemimpin Muslim dan ulama kontemporer yang menekankan pentingnya toleransi, saling pemahaman, dan kerukunan antar umat beragama. Ditekankan pula ajaran Islam tentang keadilan, cinta kasih, dan perdamaian sebagai landasan bagi hubungan yang harmonis antara pemeluk agama yang berbeda.
3. Pendidikan damai: pendidikan yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya merupakan kunci dalam membangun perdamaian. Terkait hal ini, banyak lembaga pendidikan Muslim kontemporer yang memuat kurikulum yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar agama. Diajarkan pula pemahaman yang mendalam tentang Islam yang inklusif serta mampu berdampingan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.
4. Penolakan terhadap ekstremisme: Islam kontemporer juga ditandai dengan banyaknya pemimpin Muslim yang secara terang-terangan menolak ekstremisme dan kekerasan. Mereka menegaskan bahwa Islam menghormati kehidupan manusia, menghormati HAM, dan menolak penggunaan kekerasan dalam nama agama. Para pemimpin Muslim ini sekaligus berperan dalam melawan narasi ekstremis dan menawarkan alternatif yang damai serta inklusif.
5. Upaya mediasi dan rekonsiliasi: beberapa ulama Muslim dan organisasi keagamaan terlibat dalam upaya mediasi konflik dan rekonsiliasi di

berbagai wilayah konflik. Misalnya, terlibat dalam mediasi konflik di Filipina Selatan dan konflik di Mali. Melalui mediasi konflik ini, mereka berupaya untuk membangun dialog, mempromosikan perdamaian, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Penting untuk diingat bahwa meskipun kontribusi-kontribusi ini berasal dari individu-individu dan kelompok-kelompok Muslim tertentu, dan bukan mewakili seluruh komunitas Muslim secara keseluruhan, tetapi hal ini mencerminkan upaya nyata yang dilakukan dalam rangka membangun perdamaian dan mengatasi konflik melalui pendekatan Islam yang moderat, inklusif, dan damai.

Di samping itu, penting pula untuk dipahami bahwa meskipun Islam memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi yang signifikan bagi perdamaian dunia, tetapi sebagaimana agama-agama lainnya, Islam juga menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya mempromosikan perdamaian dunia (Ralph H. Salmi, Cesar Adib Majul & Tanham, 2011, p. 59). Beberapa tantangan yang dihadapi Islam dalam konteks ini meliputi:

1. Ekstremisme dan terorisme.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Islam adalah ekstremisme dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok seperti ISIS, Al-Qaeda, dan organisasi teroris lainnya. Kelompok-kelompok ini menggunakan narasi agama untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka. Terkait hal ini, tantangan yang dihadapi Islam meliputi penanggulangan ekstremisme, pemahaman yang akurat tentang ajaran Islam, dan upaya pencegahan radikalisisasi.

2. Islamofobia.

Fenomena Islamofobia, yakni ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan Muslim, juga merupakan tantangan serius dalam membangun perdamaian dunia. Stereotip negatif dan diskriminasi terhadap Muslim dapat memperburuk konflik dan mempengaruhi upaya untuk membangun dialog dan kerjasama antar agama. Mengatasi Islamofobia dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik

tentang Islam adalah penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

3. Konflik politik dan sosial.

Konflik politik dan sosial di berbagai wilayah dunia sering kali memiliki dimensi agama yang kompleks. Perselisihan politik yang melibatkan kelompok-kelompok agama dapat memperburuk ketegangan dan mempengaruhi upaya perdamaian. Penyelesaian konflik politik yang adil, inklusif, dan berdasarkan prinsip keadilan adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini.

4. Ketimpangan sosial dan ekonomi.

Ketimpangan sosial dan ekonomi dapat memperburuk konflik dan menghambat upaya perdamaian, sementara ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi dapat menciptakan ketegangan dan ketidakstabilan dalam masyarakat. Islam menganjurkan keadilan sosial dan pemerataan ekonomi, dimana upaya-upaya terkait hal ini harus dilakukan dalam mengatasi ketimpangan sebagai bagian dari usaha membangun perdamaian dunia.

5. Perbedaan interpretasi agama.

Sebagaimana agama-agama lainnya, Islam juga menghadapi tantangan dalam hal perbedaan interpretasi agama. Perbedaan pendapat teologis dan perselisihan doktrinal dapat menyebabkan konflik dan ketegangan antara kelompok-kelompok Muslim. Oleh karena itu, penting untuk mendorong dialog dan saling pemahaman, serta menghargai keragaman interpretasi dalam rangka membangun kesepemahaman dan kerukunan antar umat beragama.

Untuk dapat mengatasi berbagai tantangan di atas, diperlukan kerjasama dan keterlibatan aktif dari pemimpin agama, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, dialog antar agama yang terbuka, upaya pencegahan radikalisme, serta penyelesaian konflik yang berkeadilan merupakan beberapa langkah yang

dapat diambil dalam menghadapi tantangan ini, sekaligus mempromosikan perdamaian dunia yang inklusif dan berkelanjutan.

Simpulan

Agama seringkali dipandang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di dunia. Padahal dalam faktanya, konflik yang melibatkan agama tidak selalu mencerminkan ajaran agama itu sendiri karena seringkali faktor-faktor politik, sosial, ekonomi, dan etnis juga ikut memainkan peran penting dalam sebuah konflik. Dalam faktanya pula, agama sebetulnya telah memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian. Tetapi dengan begitu banyaknya penekanan pada agama sebagai sumber konflik, menyebabkan peran agama sebagai kekuatan dalam perdamaian biasanya diabaikan.

Islam sebagai salah satu agama besar di dunia, memiliki signifikansi dan kontribusi dalam upaya perdamaian dunia. Hal ini misalnya termuat dalam ajaran agama Islam yang mendorong umatnya untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kesetaraan. Beberapa kontribusi nyata Islam dalam upaya perdamaian dunia, tercermin pula melalui ajaran hubungan antar umat beragama dimana Islam menghormati hak-hak agama minoritas dan mendorong umat Muslim untuk berinteraksi secara positif dengan komunitas yang berbeda, Islam juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat dimana prinsip-prinsip ini dipandang dapat membantu mengatasi ketidakadilan dan konflik yang mungkin terjadi, serta Islam juga mendorong praktik dialog antar agama sebagai bagian dari resolusi konflik.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa peran agama – termasuk Islam – dalam menciptakan perdamaian juga harus dilihat dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Agama tidak bekerja sendiri, tetapi memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan hubungan antar bangsa. Dengan kata lain, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk upaya diplomasi, dialog antar agama, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan penyelesaian konflik berbasis keadilan. Hal ini membutuhkan kerjasama

antara pemimpin agama, pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat sipil dalam upaya membangun hubungan saling pengertian, toleransi, dan perdamaian yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, M. (2003). *Non-Violence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. University Press of Florida.
- Adiong, N. M., Mauriello, R., & Abdelkader, D. (2019). *Islam in International Relations: Politics and Paradigms*. Routledge.
- Appleby, R. . (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion and Violence, and Reconciliation*. Rowman and Littlefield.
- Bakar, O. (2003). *Islam dan Dialog Peradaban*. Fajar Pustaka Baru.
- Berger, M. (2010). *Religion and Islam in Contemporary International Relations*. Netherlands Institute of International Relations Clingendael. https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20100400_cdsp_book_mberger.pdf
- Duderija, A., & Rane, H. (2019). *Islam and Muslim in the West: Major Issues and Debate*. Palgrave Macmillan.
- Fadl, K. A. El. (2012). *The Place of Tolerance in Islam*. Beacon Press.
- Fisher, S. (2002). *Working With Conflict: Skills and Strategies for Action*. Zed Books.
- Habermas, J. (2009). *Between Naturalism and Religion*. Polity Press.
- Haynes, J. (2007). *An Introduction to International Relations and Religion*. Pearson Longman.
- Iqbal Dar, A. (2017). Revie Article Diplomacy in Islam. *Asian Journal of Science and Technology*, 8(9), 5616–5618.
- Kumar, D. (2016). *Islamophobia: The Cultural Logic of Empire*. Haymarket Books.
- Rahmanizadeh, H. (2015). Contribution of Islam to the Development of Diplomatic and Consular Law. *Journal of Current Research in Science*, 3(2).

- Ralph H. Salmi, Cesar Adib Majul & Tanham, G. K. (2011). *Islam and Conflict Resolution: Theories and Practices*. University Press of America.
- Roberts, K. A. (2004). *Religion in Sociological Perspective*. Wadsworth.
- Shaukat, A. (2020). *Religious Conflicts Around the Globe and a Solution*. ModernDiplomacy.Eu. <https://moderndiplomacy.eu/2020/10/15/religious-conflicts-around-the-globe-and-a-solution/>
- Vaiou, M. (2019). *Diplomacy in the Early Islamic World: A Tenth-Century Treaties on Arab-Byzantine Relations*. I.B. Tauris.
- Weige, G. (2013). Religion and Peace an Argument Complexified. In *Resolving Third World Conflict: Challenge for New Era*. US Institute of Peace Press.
- www.visionofhumanity.org. (n.d.). <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2020/06/GPI-2020-Web.pdf>
- Yong Bao Ahmed Musa Wang. (2009). *Diplomacy: Theory and Practice in Islam*. International Islamic University Malaysia Press.
- Yousefvand, M. (2012). Diplomatic Negotiations from Islamic Point of View. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(1), 309–317.

Biografi Singkat Penulis:

Rizki Damayanti merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Paramadina Jakarta, dan Doktor Pengkajian Islam (Konsentrasi: Islam dan Hubungan Internasional) dari Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan Zaenal Muttaqin adalah Dosen Tidak Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Mahasiswa Program Doktor Pengkajian Islam (Konsentrasi: Sosiologi-Antropologi Agama) pada Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.